

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penggunaan *smartphone* pada remaja SMA dipengaruhi oleh kebutuhan remaja terhadap *smartphone* sebagai identitas mereka dimana remaja menggunakan *smartphone* untuk menjaga hubungan sosialnya dan memperluas jaringan pertemanannya (Oksman & Turtiainen, 2004). Menurut Santrock (2002) remaja SMA mulai memikirkan tentang hubungan dengan lawan jenis dan eksplorasi identitas yang lebih dominan dibandingkan usia perkembangan sebelumnya, sehingga mereka akan lebih banyak menggunakan *smartphone* untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

*Smartphone* merupakan ponsel dengan fitur canggih dan memiliki fungsi lain selain untuk melakukan panggilan telepon dan mengirim pesan teks. *Smartphone* dapat menyediakan akses informasi yang terkoneksi internet, mengirim dan menerima email, mengakses aplikasi media sosial serta *smartphone* juga dilengkapi dengan kemampuan mengambil foto, bermain game, memutar dan merekam audio atau video, dan lain-lain (Bisen, 2016).

Fenomena penggunaan *smartphone* telah terjadi dikalangan masyarakat terutama pada remaja. Di berbagai kesempatan terlihat remaja sibuk memainkan gadget, baik itu di area publik, di kendaraan pribadi, maupun di dalam transportasi umum. Situs ayomaju.info (2017)

mengemukakan bahwa ada 69,4 juta pengguna *smartphone* di Indonesia pada akhir 2016. Selain itu, jumlah pengguna *smartphone* Indonesia diperkirakan akan tumbuh menjadi 103 juta pada 2018, yang akan membuat Indonesia menjadi negara terbesar keempat sebagai pasar *smartphone* di seluruh dunia setelah China, India dan Amerika Serikat.

Perkembangan teknologi komunikasi ponsel yang makin canggih ini, juga diikuti dengan semakin mudahnya seseorang mengakses informasi, baik berita, hiburan, media sosial dan lainnya. Hal ini tidak terlepas dari mudahnya mengakses Internet melalui ponsel cerdas atau *smartphone*. Dalam melakukan aktivitas komunikasi melalui Internet, seseorang memanfaatkan jaringan yang saling terhubung antara satu perangkat dengan perangkat lainnya. Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia (APJII) bersama Masyarakat Telekomunikasi (Mastel), dalam hasil survei ekosistem *device, network, and application* (DNA) dan *awarness* yang dilakukan pada bulan oktober-november terhadap 1.200 responden, melaporkan bahwa sebesar 93% responden menyatakan menggunakan ponsel cerdas.

Sistem operasi Android menjadi yang populer dimata responden dengan 79% Selain itu, menurut hasil survei APJII juga menggambarkan bahwa pengguna internet di Indonesia sebanyak 89,77% dibanding yang lainnya dengan 55,4% menyatakan waktu untuk mengakses internet diatas 6 jam sehari. Maka dari itu masyarakat indonesia sudah dapat

dikategorikan sebagai kecanduan *smartphone* atau dikenal sebagai *Smartphone addiction*.

*Smartphone addiction* adalah suatu bentuk keterikatan atau kecanduan terhadap *smartphone* yang memungkinkan terjadinya masalah sosial seperti halnya menarik diri dan kesulitan dalam performa aktivitas sehari-hari atau sebagai gangguan kontrol impuls terhadap diri seseorang. Individu yang mengalami *smartphone addiction* menunjukkan perilaku seperti selalu membawa pengisi daya *smartphone* kemanapun, kesulitan untuk berhenti menggunakan *smartphone* dan akan mudah tersinggung apabila diganggu saat sedang menggunakan *smartphone*, mereka juga menjadi kesulitan untuk berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugas di sekolah atau saat bekerja karena keinginan yang besar untuk terus menggunakan *smartphone* serta mereka menjadi kesulitan untuk berhenti menggunakan *smartphone* (Kwon, 2013a).

Hasil penelitian oleh Duha Augusta (2016), menunjukkan bahwa tingkat faktor penyebab kecanduan *smartphone* pada remaja yang paling beresiko adalah faktor internal yang terdiri dari aspek perilaku *sensation seeking* yang tinggi (39%), harga diri yang rendah (27,13%) dan kontrol diri yang rendah (41.96%).

Remaja merupakan masa paling sensitif secara internal maupun lingkungan sosial (De Morentin, Cortés, & Medrano, 2014). Secara internal, Erol dan Orth (2011) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa kritis perkembangan harga diri, karena remaja mengalami perubahan

harga diri yang lebih cepat dari pada kelompok usia lain. Menurut Stieger dan Burger (2010) harga diri merupakan prediktor yang kuat pada kecanduan internet remaja. Selain itu, variabel harga diri menyumbang 14% pada kecanduan internet (Aydin & Sari, 2011).

Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu melalui penerimaan atau penolakan dan atau penilaian positif atau negatif terhadap diri sendiri secara keseluruhan, serta mengindikasikan tingkat keyakinan individu bahwa dia memiliki kemampuan, berarti, sukses dan pantas (Coopersmith, Rosenberg, dkk. 1995).

Menurut Guindon (2010) harga diri berupa kontinum yang bisa dinilai tinggi, sedang atau rendah. Individu dengan harga diri rendah merasa malu, tidak ingin menarik perhatian dan tidak mampu mengekspresikan diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Niemz, Griffiths dan Banyard (2005) menyatakan bahwa orang yang memiliki pikiran rendah terhadap dirinya sendiri dan kesulitan untuk bersosialisasi secara langsung karena malu atau harga dirinya rendah, cenderung menggunakan internet sebagai alternatif cara untuk bersosialisasi tanpa harus bertatap muka secara langsung.

Hasil penelitian yang dilakukan Srimulyana (2017), menunjukkan bahwa semakin tinggi skor harga diri maka semakin rendah skor pada *smartphone addiction* pada remaja SMA di Banda Aceh, demikian pula sebaliknya. Penelitian selanjutnya mengatakan bahwa terdapat hubungan harga diri terhadap kecanduan internet remaja sebesar 11,2% (Ratri ,2017).

Kebanyakan orang yang mengalami *smartphone addiction* adalah orang yang memiliki tingkat harga diri yang rendah (Sing, Chopra & Kaur, 2014). Hal tersebut karena individu dengan harga diri yang rendah biasanya membutuhkan dukungan penuh dari teman atau orang lain supaya mereka bisa merasa lebih dihargai (Kurcaburun, 2016), akan tetapi mereka kesulitan untuk melakukan interaksi sosial secara langsung (Akashe, Zamani & Abedini, 2014).

Seseorang yang memiliki tingkat harga diri yang rendah akan menjadi kurang percaya diri, kehilangan kontrol diri, perasaan gagal dan memiliki kepribadian yang lebih rentan untuk mengalami kecanduan (Aydin & Sari, 2011). *Smartphone* membantu mereka untuk tetap bisa terhubung dengan orang lain tanpa harus merasakan sakit secara psikologis dan emosional. Remaja yang memiliki tingkat harga diri rendah juga menjadikan *smartphone* sebagai pelarian diri dari segala hal yang membuat mereka tidak nyaman dan tertekan (Albarashdi, Boazza, Jabur & Al-Zubaidi, 2016).

Harga diri adalah suatu bentuk determinan yang penting untuk kesejahteraan psikologis individu dalam mengidentifikasikan dirinya (Rosenberg, 1965). Harga diri yang tinggi pada individu menunjukkan sejauhmana individu menerima keadaan dirinya sendiri sebagai orang yang berharga, sebaliknya individu dengan harga diri yang rendah memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga atau layak (Rosenberg, Schooler, & Schoenbach, 1989). Leary (1999) menjelaskan

harga diri sebagai keseluruhan dari rasa berharga yang dimiliki oleh individu untuk menilai sikap dan kemampuannya. Individu yang memiliki tingkat harga diri yang rendah cenderung merasa cemas, depresi, kesepian, bermusuhan, pemalu dan cemburu dibandingkan dengan individu yang

Pada penelitian ini, peneliti memilih SMAN 9 Padang sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan sekolah berakreditasi A (Dinas Pendidikan Kota Padang, 2019) yang membuktikan bahwa sekolah ini adalah sekolah yang berkualitas dan berprestasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Irhamna (2015) tentang Hubungan Kecanduan Pengguna *Smartphone* dengan Interaksi Soaial pada Remaja di SMAN 09 Padang didapatkan 51.8% remaja mengalami kecanduan *smartphone*, dan pada hasil penelitian yang dilakukan Ganda (2016) tentang Hubungan Kecanduan Penggunaan *Smartphone* dengan Kualitas Tidur pada Remaja di SMAN 09 Padang Tahun 2016 didapatkan 55,7% remaja mengalami kecanduan *smartphone*, maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan terhadap kecanduan *smatrphone* pada sekolah SMAN 09 Padang.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammmad (2018) "*Hubungan Penggunaan Smartphone Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 2 Padang*" didapatkan 42,4 % remaja mengalami kecanduan *smartphone*. Maka dari itu peneliti memilih tempat penelitian di SMAN 09 Padang, namun pada penelitian sebelumnya belum ada yang

membahas hubungan kontrol diri dan harga diri dengan kecanduan *smartphone* pada remaja di SMAN 09 Padang.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Kontrol Diri dan harga diri Dengan Kecanduan *Smartphone* Pada Remaja Di SMAN 09 Padang Tahun 2019“?

## **B. Rumusan Masalah**

Pada rangkuman latar belakang diatas maka peneliti menetapkan rumusan masalah “Apakah Ada Hubungan Harga Diri Dengan Kecanduan *Smartphone* Pada Remaja Di SMAN 09 Padang Tahun 2019“?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecanduan *Smartphone* Pada Remaja Di SMAN 09 Padang Tahun 2019.

### **2. Tujuan Khusus**

- 1) Mengetahui gambaran harga diri pada remaja Di SMAN 09 Padang Tahun 2019.
- 2) Mengetahui gambaran kecanduan *smartphone* pada remaja Di SMAN 09 Padangt Tahun 2019.
- 3) Mengetahui hubungan harga diri dengan kecanduan *smartphone* pada remaja Di SMAN 09 Padang Tahun 2019.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Institusi Pendidikan**

#### **a. Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat menjadi data / informasi bagi sekolah tentang *smartphone addiction*, diharapkan dapat membantu guru ataupun orang tua remaja agar lebih memperhatikan masalah *smartphone addiction* pada remaja, dan dapat melihat bahwa fenomena *smartphone addiction* atau penggunaan *smartphone* yang semakin meningkat di kalangan remaja berkaitan dengan kondisi psikologis dirinya anantara lain yaitu kontrol diri dan harga diri sehingga mereka dapat berupaya meningkatkan kontrol diri dan harga diri remaja untuk menjadi salah satu strategi dalam mencegah terjadinya *smartphone addiction*.

#### **b. Bagi Bidang Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi sebagai penelitian tentang hubungan Kontrol Diri dan harga diri dengan kecanduan *smartphone* pada remaja, dalam keperawatan khususnya keperawatan jiwa, serta tentang perkembangan intervensi pencegahan *smartphone*

pada remaja dan intervensi melibatkan keluarga dalam pengawasan remaja.

### **c. Bagi Pelayanan Kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelayanan kesehatan sebagai masukan dan pertimbangan dalam menyikapi masalah dalam kecanduan *smartphone* pada remaja terkait dengan kesehatan mental pada remaja.

### **d. Bagi Peneliti**

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti, serta hasil penelitian dapat dijadikan bahan referensi pembelajaran di tempat praktek.

### **e. Penelitian selanjutnya**

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan data dasar untuk peneliti selanjutnya tentang penggunaan *smartphone* pada remaja dan memberikan informasi bahwa aspek psikologis juga dapat memengaruhi penggunaan teknologi khususnya *smartphone* pada remaja.

